

## PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PAI DI SEKOLAH DASAR BERDASAR MODERASI BERAGAMA

Julianto Dunggio<sup>1</sup>, Kasim Yahiji<sup>2</sup>, Burhanudin Abdul Karim Mantau<sup>3</sup>, Hasyim Mahmud Wantu<sup>4</sup>

IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

[juliantodunggio168@gmail.com](mailto:juliantodunggio168@gmail.com)<sup>1</sup>, [kasimyahiji@gmail.com](mailto:kasimyahiji@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[burhanmantau@iaingorontalo.ac.id](mailto:burhanmantau@iaingorontalo.ac.id)<sup>3</sup>, [mahmudwantu@iaingorontalo.ac.id](mailto:mahmudwantu@iaingorontalo.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

Pengembangan Bahan Ajar adalah upaya penyusunan bahan ajar baik yang berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis oleh guru dalam meningkatkan pembelajaran dan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Disisi lain bahan ajar sebagai salah satu media pembelajaran, mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran yaitu sebagai acuan bagi siswa dan guru untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran. Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah untuk mendorong dan memupuk nilai-nilai Islam guna mewujudkan manusia yang beretika, bermoral, dan berakhlak mulia. Moderasi beragama harus diajarkan dan diperkuat sejak dini, agar ketika mereka memasuki bangku SMA, pemahaman mereka berkembang dan mereka berpikir kritis terhadap hal-hal yang menghadang. Oleh karena itu, sangat penting menjaga keutuhan dan kerukunan NKRI pada tingkat sekolah dasar di PAI sejak dini, dan hal ini dapat diwujudkan dalam nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam kurikulum PAI. Salah satu nilai moderasi adalah toleransi beragama. Pentingnya pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam, termasuk di sekolah umum khususnya sekolah dasar adalah untuk mendorong sikap moderat di kalangan peserta didik.

**Kata Kunci:** Pengembangan Bahan Ajar, PAI, Moderasi, Beragama

### Abstract

*Teaching Material Development is an effort to prepare teaching materials in the form of written and unwritten materials by teachers to improve learning and to support teaching and learning activities. On the other hand, teaching materials as a learning medium have an important role in the learning process, namely as a reference for students and teachers to increase learning effectiveness. The aim of Islamic religious education in schools is to encourage and foster Islamic values in order to create people who are ethical, moral and have noble character. Religious moderation must be taught and strengthened from an early age, so that when they enter high school, their understanding develops and they think critically about the things that come their way. Therefore, it is very important to maintain the integrity and harmony of the Republic of Indonesia at the elementary school level in PAI*

*from an early age, and this can be realized in the values of religious moderation contained in the PAI curriculum. One of the values of moderation is religious tolerance. The importance of religious moderation education in Islamic educational institutions, including in public schools, especially elementary schools, is to encourage moderate attitudes among student.*

**Keywords:** *Development of Teaching Materials, PAI, Moderation, Religion*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. Perubahan ke arah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang berkualitas. Pendidikan bertanggungjawab atas terciptanya generasi bangsa yang paripurna, sebagaimana tercantum dalam garis-garis besar haluan negara yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia sehat, mandiri, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin.<sup>1</sup>

Pendidikan dipandang sebagai salah satu faktor penting yang menentukan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan sebuah bangsa. Pengembangan kurikulum merupakan instrumen untuk meningkatkan kualitas pendidikan.<sup>2</sup>Jadi kurikulum adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta metode yang digunakan, sebagai pedoman dalam kegiatan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Sejalan dengan perkembangan zaman, kurikulum pun juga ikut berkembang untuk memenuhi tuntutan pendidikan. Selain itu perubahan yang terjadi merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan generasi bangsa yang memiliki sumber daya manusia dengan kualitas yang baik dan dapat bersaing dengan negara lain. Indonesia selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikannya, salah satunya dengan melakukan perubahan kurikulum tersebut. Dapat dilihat bahwa di Indonesia telah sering dilakukan berbagai perubahan kurikulum.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Achmad Patoni, *Dinamika pendidikan Anak*. (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), h. 42

<sup>2</sup> Agustinus Tangu Daga, *Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar (Sebuah Tinjauan Kurikulum 2006 hingga Kebijakan Merdeka Belajar)* *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 2020 (4) 2: 103-110

<sup>3</sup> Amiruddin dkk, *Keterkaitan Pengembangan Kurikulum dengan Kurikulum Sekarang*, *Jurnal Penelitian*,

Mengingat pentingnya peran kurikulum dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan peserta didik nantinya, maka kurikulum tidak bersifat pasif, melainkan ada pengembangan kurikulum atau dinamis. Karena itu pengembangan kurikulum tidak bisa dikerjakan sembarangan harus berorientasi kepada tujuan yang jelas sehingga akan menghasilkan hasil yang baik dan sempurna.<sup>4</sup>

Kurikulum PAI, yang akan dibahas dalam artikel ini, adalah salah satu bagian dalam sistem pendidikan yang sengaja didirikan dan diselenggarakan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam, sebagaimana tertuang atau terkandung dalam visi, misi, tujuan, program kegiatan maupun pada praktik pelaksanaan pendidikannya. Inovasi kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) merupakan salah satu perwujudan dari pengembangan sistem pendidikan Islam itu sendiri.<sup>5</sup>

Perilaku dan nilai merupakan bagian dari pembelajaran tidak langsung, karena pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan seumur hidup manusia dan dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun, maka pembelajaran tidak langsung tidak hanya dapat dilakukan di sekolah, kelas dan masyarakat.

Demi mencapai proses pembelajaran yang bermoderasi dalam beragama, lembaga pendidikan dapat memasukkan ke dalam proses pembelajaran mengenai prinsip-prinsip dasar moderasi beragama, dengan begitu dapat menghasilkan individu muslim dengan sikap moderat, yaitu sikap sosial dan keagamaan dengan baik, contoh ketaatan di dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, mempunyai perilaku demokratis, menolong sesama dan sebagainya. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, salah satu tahapan untuk mewujudkan itu semua adalah dengan mengadopsi pembelajaran pendidikan agama Islam pembelajaran tidak langsung, yang keduanya saling berkaitan.<sup>6</sup>

Sekolah Dasar yang kemudian disingkat SD adalah tempat pendidikan dasar dan menurut Undang-Undang Nomor 1 Sekolah Dasar adalah tempat pendidikan dasar. Pasal 17 ayat 1

---

Pendidikan dan Pengajaran (JPPP) Vol. 4 No. 1, April 2023, pp. 19-24

<sup>4</sup>Sofan Amri, dan Khoirul Ahmadi, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran; Pengaruhnya Terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2010), h. 61-62

<sup>5</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 1

<sup>6</sup> Ari Kartiko dkk., "ASWAJA Ke-NUan-BASED ISLAMIC MODERATE EDUCATION AS A RADICALISM STRATEGY," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 3, no. 2, h.88-101, [https://doi.org/10.31943/afkar\\_journal.v3i2.98](https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v3i2.98)

Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 mengatur bahwa pendidikan dasar merupakan landasan awal bagi peserta didik untuk memahami pengetahuan dasar jenjang pendidikan di masa depan.

Selanjutnya, dalam struktur kurikulum sekolah dasar tahun 2004, salah satu mata pelajaran utama adalah pendidikan agama, dalam hal ini pendidikan agama Islam (selanjutnya disingkat PAI). Tujuan utamanya adalah membimbing anak menjadi muslim yang sejati, beriman dengan teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama, bangsa dan negara.

Berdasarkan uraian di atas, dalam tulisan ini penulis akan membahas dalam sebuah artikel dengan judul **“Pengembangan Bahan Ajar PAI di Sekolah Dasar berdasar Moderasi Beragama”**.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) untuk menganalisis. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan yang berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan melalui teori-teori yang relevansi.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Model Pengembangan Bahan Ajar PAI di Sekolah Dasar**

Pengembangan kurikulum biasanya dilakukan oleh penyelenggara pendidikan sesuai dengan tuntutan dari perkembangan teknologi dan dinamika penduduk yang dilaksanakan oleh suatu lembaga pendidikan. Pada tingkat ini pengembangan kurikulum dibahas dalam lingkup nasional, meliputi jalur pendidikan sekolah dan luar sekolah, naik secara vertikal maupun horisontal dalam rangka merealisasikan tujuan pendidikan nasional.<sup>7</sup> Kurikulum merupakan rancangan pelajaran, bahan ajar, pengalaman belajar yang sudah diprogramkan terlebih dahulu. Kurikulum menjadi acuan setiap pendidik dalam menerapkan proses belajar mengajar.<sup>8</sup>

Oleh karena itu, kurikulum biasanya ditentukan oleh sekelompok orang atau ahli, disusun

---

<sup>7</sup>E. Mulyasa, “Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, karakteristik, dan implementasi” (Bandung PT Remaja Rosda Karya, 2006 ) h. 63.

<sup>8</sup>Sri Ningsih Ratnasari Podomi, Kasim Yahiji, Evaluasi Manajemen Kurikulum, Pembelajaran Dan Kepesertadidikan, Journalof Islamic Education Manajemet Research Vol.2,No.2, Februari2023, h.36-47

secara sistematis dan logis menurut jurusan atau sistematisasi pengetahuan yang sudah mapan tanpa guru apalagi siswa. Peran guru adalah sebagai penjelas dan pelaksana pembelajaran, baik dari segi isi, metode dan penilaian.

Bahan ajar sebagai salah satu media pembelajaran, mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran yaitu sebagai acuan bagi siswa dan guru untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran. Bagi siswa, bahan ajar menjadi bahan acuan yang diserap isinya dalam proses belajar sehingga dapat menjadi pengetahuan. Sedangkan bagi guru, bahan ajar menjadi salah satu acuan penyampaian ilmu kepada siswa. Ada banyak bahan ajar yang tersedia di pasaran, ada juga buku paket bahan ajar yang sudah disusun secara nasional oleh Kemendiknas. Namun demikian, merupakan sebuah tanggung jawab profesional bagi guru, maupun pihak yang berkepentingan untuk tetap mengembangkan sendiri bahan ajar yang dibutuhkan untuk pembelajarannya. Hal ini dikarenakan dunia pendidikan adalah dunia yang dinamis, sedinamis manusia sebagai subyek belajarnya dengan berbagai konteks sosial, ekonomi, budaya, politik yang selalu melatari sepanjang waktu<sup>9</sup>.

Pengembangan bahan ajar PAI di sekolah dasar tidak hanya terfokus pada buku referensi saja. Artinya guru PAI SD tidak bisa hanya menggunakan satu sumber bahan ajar saja, apalagi buku cetak, karena banyak sekali unsur dalam mata pelajaran PAI itu sendiri sehingga tidak memungkinkan siswa untuk memahaminya secara utuh. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk mengembangkan bahan ajar kreatif mungkin, termasuk penggunaan banyak referensi dalam pengembangan bahan ajar.

Materi ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran umumnya berfungsi sebagai sumber belajar utama. Namun fungsi-fungsi lain pada materi ajar di sekolah dapat dirinci sebagaimana berikut:<sup>10</sup>

- a. Materi ajar yang baik dapat secara langsung memengaruhi hasil belajar dan motivasi siswa. Materi ajar yang baik disusun sesuai dengan capaian yang dibutuhkan oleh siswa akan berdampak pada terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga dapat membuat hasil belajar serta motivasi siswa meningkat.
- b. Memfasilitasi proses belajar mengajar. Pembelajaran yang tidak menggunakan media

---

<sup>9</sup>Sakolan, Model Inovasi Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran PAI, Milenial: Journal for Teachers and Learning Vol. 2, No. 1, Juli 2021, pp. 20-32.

<sup>10</sup>Trude Nilsen dan Jan-Eric Gustafsson. "Teacher Quality, Instructional Quality and Student Outcome.", Relationships Across Countries, Cohorts and Time 2, (2016), h.6.

apapun dalam pelaksanaannya akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi karena capaian pembelajaran tidak tersusun dengan benar. Oleh karenanya materi ajar berfungsi sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar. Materi ajar dapat merangsang aktivitas diri siswa karena dalam materi ajar terdapat instruksi-instruksi yang jelas sehingga siswa tidak menjadi pasif selama pembelajaran.

Guru mata pelajaran dapat mengembangkan bahan pembelajaran yang memudahkan kegiatan belajar mengajar di kelas. Pengembangan bahan ajar yang dikembangkan sendiri oleh guru mata pelajaran dapat lebih efektif, karena banyak hal yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dalam pembelajaran. Untuk dapat mengembangkan materi ajar tersebut diperlukan langkah-langkah pengembangan materi ajar sebagai berikut:<sup>11</sup>

- a. Analisis Kebutuhan yang berupa penganalisisan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) terhadap materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Kemudian penjabaran TP menjadi indikator-indikator dapat menentukan materi-materi apa saja yang akan diajarkan kepada peserta didik. Materi tersebut nantinya dikembangkan sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik dan pengalaman belajarnya.
- b. Menentukan Judul Buku. Umumnya penentuan judul materi ajar disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan di dalamnya. Indikator hasil penjabaran dari Tujuan Pembelajaran (TP) dapat menentukan judul materi ajar yang akan dibuat.
- c. Merancang Outline Materi. Outline materi ajar dapat dibuat dengan menggunakan mind-mapping terhadap materi yang akan diajarkan. Pemetaan materi dengan menggunakan mind-mapping dapat digunakan untuk mengetahui apa saja materi pokok dan materi penjasar yang perlu dikembangkan dalam materi ajar yang ditulis.
- d. Mengumpulkan Referensi. Pengumpulan referensi yang up-to-date dan relevan disarankan dalam pengembangan materi ajar. Hal ini dikarenakan pengumpulan referensi yang sudah lama terjadi bisa tidak sesuai dengan kemampuan awal yang dimiliki oleh peserta didik.
- e. Pemberian Ilustrasi Gambar, Tabel, Diagram. Materi ajar yang didominasi dengan tulisan tidak dapat menarik semangat peserta didik untuk mempelajarinya. Hal ini dapat ditanggulangi dengan menambahkan ilustrasi gambar, tabel maupun diagram agar isi dari

---

<sup>11</sup> Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), h.176

materi ajar dapat menarik minat peserta didik untuk membaca materi ajar yang dikembangkan.

Dari uraian di atas, maka pengembangan bahan ajar PAI di Sekolah Dasar secara umum dapat dilihat dari fungsi bahan ajar yang pada umumnya yaitu materi ajar yang baik disusun sesuai dengan capaian yang dibutuhkan oleh siswa akan berdampak pada terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga dapat membuat hasil belajar serta motivasi siswa meningkat dan materi ajar dapat merangsang aktivitas diri siswa karena dalam materi ajar terdapat instruksi-instruksi yang jelas sehingga siswa tidak menjadi pasif selama pembelajaran.

### **Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar**

Moderasi beragama adalah sikap beragama yang menyeimbangkan keyakinan terhadap agamanya sendiri (eksklusif) dan menghargai orang yang berbeda keyakinan (inklusif) atau toleransi terhadap pemeluk agama lain. Diperlukan moderasi beragama sebagai jalan tengah atau penyeimbang dalam pemahaman dan praktik keagamaan agar terhindar dari sikap yang terlalu radikal dan fanatik sempit serta revolusioner terhadap kelompok atau aliran manapun.<sup>12</sup>

Seseorang dapat dikatakan telah bersikap moderat dalam beragama jika terdapat prinsip-prinsip penting dalam setiap bersikap. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ada tiga prinsip utama moderasi, yaitu prinsip keadilan, prinsip keseimbangan dan prinsip toleransi. Adapun prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut:

- a. Prinsip pertama adalah keadilan yang bermakna tegas dan lurus. Dalam segi bahasa diartikan sebagai *l'tidal* berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya, menggunakan hak dan melakukan kewajiban sesuai dengan porsinya. *l'tidal* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika kepada seluruh umat Islam. Dengan pengertian tersebut, maka kata adil tidak dapat dipisahkan dari maknanya yaitu persamaan, persamaan dalam hak. Keadilan yang diperintahkan Islam diterangkan oleh Allah supaya dilakukan secara adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku ihsan. Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di

---

<sup>12</sup> Nur Salamah, Muhammad Arief Nugroho, dan Puspo Nugroho. "Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan.", *Quality* Vol. 8 No. 2, (2020), h.269.

antara hak dan kewajiban. Hak asas tidak boleh dibatasi atas dasar kewajiban. Tanpa memakai keadilan, nilai-nilai agama terasa kering dan tidak relevan karena keadilan mempengaruhi kehidupan begitu banyak orang.<sup>13</sup>

- b. Kedua, prinsip keseimbangan (*tawazun*), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan), dan *ikhtilaf* (perbedaan). Keseimbangan juga memiliki pengertian memberi sesuatu akan haknya, tanpa ada penambahan dan pengurangan. Keseimbangan, karena merupakan kemampuan sikap seorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya, maka ia sangat penting dalam kehidupan seseorang individu sebagai muslim, sebagai manusia, dan sebagai anggota masyarakat. Melalui sikap *tawazun*, seorang muslim akan mampu meraih kebahagiaan batin yang hakiki dalam bentuk ketenangan jiwa dan ketenangan lahir dalam bentuk kestabilan dan ketenangan dalam aktivitas hidup.<sup>14</sup>
- c. Ketiga, prinsip toleransi (*tasamuh*). Kata *tasamuh* berasal dari kata *samahah*. *Samahah* yang sering dimaknai dengan artian kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian. Secara etimologi, *tasamuh* adalah menoleransi atau menerima perkara secara ringan. Sedangkan secara istilah, *tasamuh* berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati.

Pentingnya pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam, termasuk di sekolah umum khususnya sekolah dasar adalah untuk mendorong sikap moderat di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan moderasi beragama harus direncanakan sedemikian rupa, sebagai program pembiasaan yang dikembangkan secara terpadu dengan peserta didik dan perilaku sehari-hari, nilai-nilai moderasi beragama adalah *tawasuth*, *tawazun*, *tasamuh*, refleksi, syura, anti radikalisme dan adaptasi budaya lokal tidak hanya menjadi pertimbangan berpikir, bertindak, tetapi juga perilaku.

Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah untuk mendorong dan memupuk nilai-nilai Islam guna mewujudkan manusia yang beretika, bermoral, dan berakhlak mulia.

---

<sup>13</sup>Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, dan Latief Tsabit, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*, h.40-41

<sup>14</sup> Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, dan Latief Tsabit, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*, h.41-42

Moderasi beragama harus diajarkan dan diperkuat sejak dini, agar ketika mereka memasuki bangku SMA, pemahaman mereka berkembang dan mereka berpikir kritis terhadap hal-hal yang menghadang. Oleh karena itu, sangat penting menjaga keutuhan dan kerukunan NKRI pada tingkat sekolah dasar di PAI sejak dini, dan hal ini dapat diwujudkan dalam nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam kurikulum PAI. Salah satu nilai moderasi adalah toleransi beragama.

Dalam menerapkan moderasi beragama dalam dunia pendidikan, tujuan dan sasaran ke depan harus diperhatikan dan perhatian harus diberikan pada strategi untuk mencapai tujuan dan sasaran tersebut. Institusi harus selalu berinteraksi dengan lingkungan dimana strategi diterapkan, sehingga tidak bertentangan, namun merespon dan menyatu dengan lingkungan, serta mempertimbangkan kemampuan internal dan eksternal, termasuk kekuatan dan kelemahan institusi.

Kementerian Agama sebagai institusi yang bertugas menyelenggarakan urusan pemerintahan dibidang agama, secara proaktif melakukan serangkaian kebijakan guna mendukung penguatan Moderasi Beragama sebagai pelaksanaan amanat RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) Tahun 2020-2024 tersebut. RPJMN adalah dokumen rencana pembangunan nasional untuk periode lima tahun terhitung sejak tahun 2020 sampai dengan 2024, merupakan penjabaran dari visi misi dan program presiden hasil pemilu tahun 2019.<sup>15</sup> Pendidikan sekolah umum tidak berada di bawah Kementerian Agama, namun Kementerian Agama mempunyai wadah untuk masuk ke dalam struktur pendidikan nasional melalui mata pelajaran agama yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI). Bahkan, nilai-nilai moderasi beragama dimasukkan dalam pembelajaran di sekolah. Secara aturan, pelaksanaan pendidikan PAI di sekolah disesuaikan dengan pedoman pengajaran semua jurusan.

Abad 21 ini sekolah perlu memberikan ruang agar siswa mempunyai budaya berpikir kritis, kecakapan komunikasi dan berkolaborasi serta menjadi siswa kreatif. Sehubungan dengan itu paham moderasi beragama dapat diimplementasikan pada pembelajaran PAI. Tujuan pembelajaran PAI di sekolah salah satunya mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan keyakinan Islam dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga

---

<sup>15</sup>Dhiya Ayu Tsamrotul Ihtiari and others, 'Pendidikan Moderasi Beragama Pada Kurikulum Merdeka Di SMK Negeri 1 Purworejo Religious Moderation Education in the Merdeka Curriculum at SMK Negeri 1 Purworejo', *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipiner*, 2.1 (2023), h.22–32

negara, dan warga dunia. Penguatan moderasi beragama pada sekolah harus mengedepankan nilai-nilai integritas, solidaritas, dan tenggang rasa. Nilai-nilai dasar ini adalah bagian penting dari upaya mengembangkan pendidikan agama Islam yang rahmatan lil ‘alamin.<sup>16</sup>

Untuk mewujudkan nilai moderasi beragama dalam dunia pendidikan, harus selalu memperhatikan tujuan yang ingin dicapai. Pelaksanaan moderasi beragama harus diterapkan di lingkungan pendidikan dalam pembentukan sikap moderat dalam beragama bagi peserta didik. Untuk itu perlunya pengembangan kurikulum PAI di sekolah yang mengajarkan moderasi beragama. Untuk menghadirkan gerakan Islam moderat di kalangan peserta didik yang mengembangkan ajaran: (1) untuk membangun kerukunan (toleransi) di antara kelompok-kelompok yang berbeda, baik di luar Islam maupun di dalam Islam itu sendiri; (2) menebarkan perdamaian di lingkungan sosialnya; (3) mengedepankan dialog antar agama dan (4) menanamkan sikap keterbukaan dengan pihak luar dan 4) menolak ujaran kebencian (hoax) baik di dalam dan luar sekolah.<sup>17</sup>

Pendidikan moderasi beragama telah banyak dipraktikkan di berbagai lembaga pendidikan formal dan informal, dan kesederhanaan beragama telah banyak mengalami perubahan dalam praktik penerapannya. Beberapa temuan penelitian mengenai implementasi dan pengembangan pendidikan moderasi beragama menunjukkan nilai positif dan menunjukkan bahwa konsep ini mampu membangkitkan kesadaran peserta didik untuk berlaku moderat.

Moderasi beragama mempunyai banyak manfaat penting bagi peserta didik di sekolah. Hal ini membantu mengajarkan toleransi, menghormati perbedaan dan memahami bahwa keberagaman agama merupakan hal yang wajar dalam masyarakat. Selain itu, moderasi beragama membantu mencegah ekstremisme dan fanatisme agama, yang dapat berdampak negatif terhadap perkembangan siswa. Pendekatan moderat memungkinkan siswa memahami hakikat ajaran agamanya tanpa harus mengambil posisi ekstrim atau mengucilkan diri dari keyakinan yang berbeda. Moderasi beragama juga mendukung proses pembelajaran yang komprehensif. Mereka diajarkan untuk menerapkan nilai-nilai agama secara seimbang dan

---

<sup>16</sup>Dhiya Ayu Tsamrotul Ihtiari and others, ‘Pendidikan Moderasi Beragama Pada Kurikulum Merdeka Di SMK Negeri 1 Purworejo Religious Moderation Education in the Merdeka Curriculum at SMK Negeri 1 Purworejo’

<sup>17</sup>Sandrawati Mohamad Simon, Kasim Yahiji, Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Di SMPN 8 Satap Telaga Biru, Jurnal Inspiratif Pendidikan Volume XII, Nomor 2, Juli-Desember 2023

proporsional dalam kehidupan sehari-hari. Ini membantu mereka mengintegrasikan prinsip-prinsip moral dan etika dalam semua bidang kehidupan, termasuk sekolah, rumah dan masyarakat.

Dalam hal ini pelaksanaan pendidikan agama Islam (PAI) adalah penerapan secara terus menerus suatu kegiatan atau cara yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk membentuk sikap peserta didik sehingga produksi pelaksanaan PAI terinternalisasi. nilai-nilai, moderasi beragama kepada peserta didik untuk mengembangkan sikap dan perilaku luhur.

Perencanaan implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di sekolah menjadi hal penting dan utama untuk memperkuat moderasi beragama sebagai sebuah pola pikir, cara pandang dan praktik keagamaan yang meneguhkan nilai-nilai tasamuh, tawassuth, tawazun, itidal, musawah dan syura. Dengan adanya perencanaan sebagai tahap awal pelebagaan PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, diperlukan sebuah strategi pelaksanaan konsep moderasi beragama sehingga menjadi sebuah program sekolah yang harus dilakukan, baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran yang terukur dan berkesinambungan.

Implementasi nilai-nilai moderasi dalam setiap pembelajaran seharusnya memulai dengan perencanaan terlebih dahulu, karena perencanaan merupakan tahapan persiapan awal dalam menyusun rencana untuk mencapai tujuan. Suatu prosedur formal untuk mendapatkan hasil dalam berbagai kebijakan atau keputusan. Oleh karena itu perencanaan juga disebut sebagai suatu pedoman, petunjuk atau garis besar dan menetapkan tahapan-tahapan untuk mendapatkan hasil dan tujuan yang ingin dicapai. Apabila suatu kegiatan tersebut memiliki perencanaan yang baik dan runut, akan mendapatkan hasil maksimal juga.

Adapun Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Pembelajaran pendidikan Agama Islam dapat dilihat Pertama, dari perwujudan nilai tawazun (Seimbang/Adil), Nilai tawazun (Seimbang/Adil) yang dimaksud yaitu bentuk pembiasaan pembacaan AlQur'an di awal pembelajaran hal ini bertujuan untuk menghadirkan bentuk keseimbangan dalam diri setiap peserta didik yakni terbiasa menyeimbangkan antara aktivitas duniawi maupun ukhrawinya. Kedua, Nilai moderasi beragama yang selanjutnya adalah tawassuth (tidak berlebihan) di dalam proses pembelajaran. Untuk mewujudkan nilai ini dalam hal yang berkaitan dengan pengamalan ajaran agama yang dianut oleh peserta didik, hendaknya mereka mewujudkan ajaran agamanya dengan mengedepankan tawazun pikiran, tingkah laku, dan

perbuatan. Ketiga, Nilai Moderasi beragama yang ketiga yakni I'tidal (Bersikap Tegak Lurus/adil) dengan memperhatikan nilai tersebut, guru merefleksikannya dengan nasehat-nasehat yang diberikannya, agar setiap siswa menerima materi dengan baik dan benar. Guru memperbaiki apa yang salah, agar berakar dengan baik pada diri setiap siswa. Guru juga berpesan agar siswa bersikap adil dalam pembelajaran. Perlakuan adil juga tercermin dalam diri guru, misalnya bersikap tegas dan menghargai tanpa membedakan peserta didik, karena nilai itu pada dasarnya adalah wujud keadilan, dan keadilan itulah fitrah seorang muslim sejati. Keempat, nilai tasamuh (toleransi). Dalam mewujudkan nilai toleransi ini, melibatkan sikap lapang dada terhadap perbedaan dan menghindari fanatisme buta. Dalam menjalankan moderasi, Guru memberikan nasehat perlu menghargai dan menghormati pemahaman dan praktik agama lain, sambil tetap teguh pada nilai-nilai dan prinsip agama mereka sendiri.

Berdasarkan pemaparan di atas terkait nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka penting untuk menerapkan moderasi beragama pada diri peserta didik agar dapat tercipta hubungan yang seimbang antara guru, peserta didik dan lingkungan sekitar dan mendorong tercipta lingkungan yang aman, tenang dan damai dari konflik yang timbul karena perbedaan.

Selain penerapan implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam, ada beberapa langkah efektif yang bisa dilakukan pemerintah. Pertama, moderasi beragama dimasukkan dan menjadi fokus pemerintah dalam menciptakan narasi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) sebagai bentuk keseriusan pemerintah kampanye moderasi beragama di semua tingkatan umat beragama di Indonesia. Kedua, peran serta lembaga pendidikan meliputi sekolah, perguruan tinggi, pesantren, serta lembaga formal dan informal, untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama, kemanusiaan, dan kerukunan antar umat beragama. Ketiga, mengembangkan pendidikan antaragama dan terakhir meningkatkan pengamalan di sekolah agar agama-agama dapat bersinergi.

## **KESIMPULAN**

Pengembangan bahan ajar PAI di sekolah dasar tidak hanya terfokus pada buku referensi saja. Artinya guru PAI SD tidak bisa hanya menggunakan satu sumber bahan ajar saja, apalagi buku cetak, karena banyak sekali unsur dalam mata pelajaran PAI itu sendiri sehingga tidak

memungkinkan siswa untuk memahaminya secara utuh. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk mengembangkan bahan ajar sekreatif mungkin, termasuk penggunaan banyak referensi dalam pengembangan bahan ajar.

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Pembelajaran pendidikan Agama Islam dapat dilihat Pertama, dari perwujudan nilai tawazun (Seimbang/Adil), Nilai tawazun (Seimbang/Adil) yang dimaksud dalam disini yaitu bentuk pembiasaan pembacaan AlQur'an di awal pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk menghadirkan bentuk keseimbangan dalam diri setiap peserta didik yakni terbiasa menyeimbangkan antara aktivitas duniawi maupun ukhrawinya. Kedua, tawassuth (tidak berlebihan) di dalam proses pembelajaran. Untuk mewujudkan nilai ini dalam hal yang berkaitan dengan pengamalan ajaran agama yang dianut oleh peserta didik, hendaknya mereka mewujudkan ajaran agamanya dengan mengedepankan tawazun pikiran, tingkah laku, dan perbuatan. Ketiga, Nilai Moderasi beragama yang ketiga yakni I'tidal (Bersikap Tegak Lurus/adil) dengan memperhatikan nilai tersebut, guru merefleksikannya dengan nasehat-nasehat yang diberikannya, agar setiap siswa menerima materi dengan baik dan benar, Guru memperbaiki apa yang salah, agar berakar dengan baik pada diri setiap siswa. Guru juga berpesan agar siswa bersikap adil dalam pembelajaran. Perlakuan adil juga tercermin dalam diri guru, misalnya bersikap tegas dan menghargai tanpa membedakan-bedakan peserta didik, karena nilai itu pada dasarnya adalah wujud keadilan. Dan keadilan itulah fitrah seorang muslim sejati. Keempat, Nilai tasamuh (toleransi) Dalam mewujudkan nilai toleransi ini, melibatkan sikap lapang dada terhadap perbedaan dan menghindari fanatisme buta. Dalam menjalankan moderasi beragama. Guru memberikan nasehat pentingnya menghargai dan menghormati dalam pemahaman dan praktik agama lain, sambil tetap teguh pada nilai-nilai dan prinsip agama mereka sendiri.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amiruddin dkk, Keterkaitan Pengembangan Kurikulum dengan Kurikulum Sekarang, Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran (JPPP) Vol. 4 No. 1, April 2023.
- AmriSofan, dan Khoiru Ahmadi, Konstruksi Pengembangan Pembelajaran; Pengaruhnya Terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2010)
- Kartiko Ari dkk., "AswajaKe-Nuan-Based Islamic Moderate Education As A Radicalism Strategy," Al-Afkar, Journal For Islamic Studies 3, no. 2.

- Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005)
- Muhtarom Ali, Sahlul Fuad, dan Latief Tsabit, Moderasi Beragama Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren.
- Mulyasa E., “Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, karakteristik, dan implementasi” (Bandung PT RemajaRosdaKarya, 2006 ) .
- NilsenTrudedan Jan-Eric Gustafsson. "Teacher Quality, Instructional Quality and Student Outcome.", Relationships Across Countries, Cohorts and Time 2, (2016)
- Ningsih Sri Ratnasari Podomi, Yahiji Kasim, Evaluasi Manajemen Kurikulum, Pembelajaran Dan Kepesertadidikan, Journal of Islamic Education Manajemet Research Vol.2,No.2, Februari 2023.
- Patoni Achmad, Dinamika pendidikan Anak. (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004)
- Prastowo Andi, Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif (Yogyakarta: DIVA Press, 2015)
- Sakolan, Model Inovasi Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran PAI, Milenial: Journal for Teachers and Learning Vol. 2, No. 1, Juli 2021
- Salamah Nur, Muhammad Arief Nugroho, dan Puspo Nugroho. “Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan.”, Quality Vol. 8 No. 2, (2020)
- Tunggu Agustinus Daga, Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar (Sebuah Tinjauan Kurikulum 2006 hingga Kebijakan Merdeka Belajar) Jurnal Edukasi Sumba (JES), 2020 (4) 2: